

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel *Centeng Matahari Malam Hari* yang selanjutnya disebut *CMMH* merupakan novel karya Veven Wardhana. Novel ini merupakan versi utuh dari yang pernah dimuat secara bersambung di Harian *Surabaya Post*, 8 Juli – 26 Agustus 1993, kemudian diterbitkan pada tahun 2002 oleh penerbit PT Grasindo, Jakarta.

Novel *CMMH* merupakan novel yang mengisahkan kecemasan, kebingungan, dan rasa bersalah pada diri tokoh utama dalam menjalani kehidupan ini. Tokoh utama, Gigih merupakan sosok pemuda yang berusaha mempertahankan hidupnya, setelah kehilangan kedua orangtuanya. Orang-orang terdekat Gigih meninggal karena digarong oleh musuh-musuh bapaknya karena bapaknya seorang *bromocorah*. Tokoh Gigih memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya karena merasa ketakutan, ia khawatir bahwa apa yang menimpa kedua orangtuanya juga akan menimpa dirinya. Gigih pindah ke Surabaya, dan mendapatkan pekerjaan sebagai kernet bus kota, kemudian Gigih bekerja sebagai kernet truk, dalam hal ini ia berkeliling Pulau Jawa, dan memasuki tempat-tempat lokalisasi, hingga dia bekerja sebagai centeng di kompleks prostitusi. Dalam novel *CMMH*, Veven menampilkan sebuah cerita yang penuh dengan intrik, yaitu bermula ketika Gigih dikenal sebagai seorang pemuda desa yang lugu, hingga dia bertemu dengan seorang gadis yang bernama

Warsih, seorang wanita tuna susila, namun dia tidak mau dinikahi Gigih. Sosok wanita yang lain hadir lagi dalam kehidupan Gigih yaitu Ida, seorang mahasiswa yang juga tidak mau dinikahi Gigih, dan yang terakhir seorang wanita bernama Mariani yang ternyata masih adiknya.

Tiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Gigih dalam menjalani kehidupannya juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan, seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk memiliki, dan sebagainya. Jika kebutuhan tersebut belum terpenuhi atau tidak terpuaskan, orang tersebut akan mengalami ketegangan dalam dirinya.

Aspek psikologi tokoh utama yang dalam hal ini diperankan oleh Gigih dijadikan objek penelitian karena tokoh ini mempunyai karakter yang cukup menarik untuk dikaji. Masalah psikologis yang dihadapi setelah ditinggal kedua orang tuanya dan persoalan cinta dengan wanita-wanita yang tidak mau dinikahnya merupakan peristiwa unik yang layak mendapat perhatian khusus.

Mengingat sebuah novel itu merupakan interpretasi pengarang terhadap kehidupan manusia sebenarnya maka hal-hal yang berkaitan dengan psikologis tidak dapat diabaikan. Budi Darma (1984:52) menyatakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Sedangkan pengarang adalah ahli jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, psikologis dan filsafat melalui tulisan sastra. Aspek psikologis ini sering dihubungkan dengan tokoh dan penokohan karena pada prinsipnya novel-novel yang berunsur psikologis adalah eksplorasi segi-segi pemikiran dan psikologis

tokoh-tokoh cerita, terutama menyangkut alam pikiran pada tingkat yang lebih dalam.

Fenomena kehidupan yang demikian pada dasarnya menimbulkan konflik batin pada diri tokoh-tokohnya. Sehubungan dengan hal itu, peneliti sengaja memilih persoalan tokoh dan penokohan sebagai dasar dalam penelitian ini karena novel *CMMH* banyak mengungkapkan persoalan manusia.

Mengingat novel *CMMH* merupakan novel yang cukup menarik dan selama ini belum ada penelitian yang khusus meneliti tentang motivasi dan psikologis tokoh pada Novel *CMMH* karya Veven Wardhana maka penelitian ini difokuskan untuk menggali dan membahas masalah tersebut yaitu motivasi tokoh utama dan perilaku yang muncul dari kejadian-kejadian yang dialami oleh Gigih dalam proses pemenuhan kebutuhannya, baik dari kebutuhan yang terpenuhi maupun yang tidak terpenuhi atau tidak terpuaskan. Akibat kebutuhan yang tak terpuaskan ini dapat menimbulkan berbagai perasaan bimbang, cemas dan rasa bersalah yang mengganggu psikologisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibicarakan dalam penelitian mengenai novel *CMMH* ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur novel yang membangun naskah *CMMH*, yang meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar?
2. Bagaimanakah motivasi tokoh utama dalam novel *CMMH*?

3. Bagaimanakah gangguan psikologis yang dialami tokoh utama akibat tidak terpenuhinya motivasi pada diri tokoh utama?

1.3 Tujuan Penelitian

Aktivitas penelitian mempunyai tujuan dan diharapkan memberikan manfaat sesuai tujuan yang telah dicanangkan dalam tahap-tahap penelitian.

Terdapat tiga tujuan dalam mengkaji karya sastra yaitu:

1. Mengungkapkan struktur yang terdapat dalam novel *CMMH* khususnya unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.
2. Mengungkapkan motivasi dan perilaku tokoh utama dalam novel *CMMH*.
3. Mengungkapkan gangguan psikologis yang dialami tokoh utama akibat tidak terpenuhinya motivasi pada diri tokoh utama

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap novel *CMMH* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan khasanah kesusastraan Indonesia khususnya psikologi sastra sehingga dapat menambah wawasan kesusastraan pada novel-novel Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk memahami motivasi-motivasi dalam diri manusia dan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia, dari dimensi psikologi.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori pada dasarnya adalah untuk memberikan arah pada penelitian sehingga memudahkan mencapai sasaran. Penelitian ini memanfaatkan teori struktural, psikoanalisis Sigmund Freud, dan teori motivasi Abraham Maslow.

1.5.1 Teori Struktural

Penelitian ini secara intrinsik memakai teori struktural. Analisis karya sastra secara intrinsik sangat penting keberadaannya. Hal ini tidak dapat dihindari apabila peneliti akan membedah suatu karya sastra. Pendekatan struktural harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan penyair atau pembaca sebagai penikmat (Teeuw, 1988:34)

Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lainya, tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak dapat tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Pradopo, 1995:141). Tetapi hal ini tidak berarti bahwa analisis struktur adalah tugas yang utama atau tujuan terakhir penelitian sebuah karya sastra.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:133)

Pendekatan secara objektif yakni melihat karya sastra sebagai struktur yang otonom sesungguhnya telah ditulis Aristoteles dalam bukunya "Poetika" yang mana Aristoteles secara implisit maupun eksplisit selalu mengajukan bahwa syarat mutlak karya sastra itu bernilai tergantung pada pertama, *wholeness* yakni untuk menghasilkan efek yang baik maka plot harus mempunyai keseluruhan. Kedua, *order* berarti urutan dan aturan yang harus menunjukkan konsekuensi yang masuk akal, ketiga, *amplitude* berarti bahwa karya sastra dalam menjalin suatu cerita yang mana terdapat konflik harus menghasilkan peristiwa yang masuk akal. Keempat, *unity* berarti semua unsur dalam plot harus ada. Kelima, *coherence*, bahwa sastrawan mampu mengungkapkan hal-hal yang mungkin terjadi dalam keseluruhan plot (Teeuw, 1988:121)

Teori struktural yang menekankan otonomi karya sastra mempunyai dua kelemahan :

- a. melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra
- b. mengasingkan karya sastra dari sosial budayanya (Teeuw, 1991:61)

Dari dua kelemahan analisis struktural, maka digunakan pendekatan lain sebagai upaya melengkapi agar dapat memahami karya sastra secara mendalam. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan psikologis.

Sudjiman (1988:50) berpendapat bahwa tema adalah gagasan/ide yang dikemukakan pengarang dan disajikan dalam bentuk cerita. Makna cerita dalam sebuah karya memiliki lebih dari satu interpretasi yang menghasilkan dua macam tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok dalam

karya fiksi, sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan dalam karya fiksi tersebut (Sudjiman, 1988:83).

Tokoh menurut Sudjiman (1990:61 dan 79) adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa/pelaku, sedangkan penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam cerita. Penokohan sering disebut sebagai perwatakan dan fungsinya untuk menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu atau bagaimana pelaku itu ditampilkan.

Penokohan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan peranan tokoh dalam cerita, yaitu tokoh utama, sekunder dan komplementer/pelengkap. Penokohan ini berdasarkan banyak sedikitnya tokoh berhubungan dengan tokoh yang lain. Tokoh utama merupakan tokoh yang selamanya mendukung ide pengarang dan mendapatkan porsi pelukisan yang lebih banyak daripada tokoh-tokoh yang lain. Selain itu, tokoh utama merupakan sumber sebab akibat yang menumbuhkan plot. Tokoh sekunder menurut Sukada (1993:63) adalah tokoh yang kemunculannya mungkin sama dengan tokoh utama, tetapi ia tidak selamanya mendukung ide pengarang. Dalam hal ini tokoh komplementer keberadaannya melengkapi tokoh utama dan sekunder.

Lajos Egri dalam Sukada (1993:32) mengatakan bahwa perwatakan seorang tokoh memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokoknya, yaitu fisiologis, sosiologis dan psikologis. Ketiga dimensi tersebut adalah unsur yang membangun perwatakan dalam sebuah karya sastra.

Abrams dalam Sukada (1993:63) membedakan dua jenis perwatakan yaitu perwatakan bulat dan perwatakan datar. Perwatakan datar (*a flat character*) yaitu

perwatakan yang dilukiskan hanya dengan satu sudut, selamanya baik atau sebaliknya buruk. Perwatakan bulat (*round character*) yaitu perwatakan tokoh secara kompleks dan atau berbagai sudut dan dimensi.

Alur digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis. Satuan isi cerita dapat diketahui melalui pembagian teks dalam sekuen-sekuen. Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Sekuen mengandung beberapa unsur sehingga satu sekuen dapat dipecah menjadi sekuen yang lebih kecil yaitu kernel dan satellite. Kernel adalah sekuen yang berupa tindakan yang mengubah suatu alternatif sedangkan satellite adalah sekuen yang mengembangkan, menjelaskan, mempertahankan dan menunda tindakan sebelumnya (Kennan, 1983:19).

Latar menurut Sudjiman (1988:44) adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Sehubungan dengan hal itu, Hudson dalam Panuti Sudjiman membedakan latar menjadi dua yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik mencakup tempat dalam wujud fisiknya, misalnya bangunan, kota, tempat, daerah yang melatarbelakangi peristiwa; sedangkan latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial, dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup dan lain-lain yang melatarbelakangi suatu peristiwa (1988:44).

1.5.2 Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1896. Kepribadian menurut Sigmund Freud terdiri dari tiga system yang penting yaitu id, ego, dan superego.

Id merupakan lapisan psikis tertua dari pikiran yang merupakan asal dari struktur lain. Ia berada di lapisan bawah sadar, diwarisi manusia sejak lahir, dan di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan (Freud, 1991:XXXII). Id tidak diperintah oleh hukum akal atau logika dan ia tidak memiliki nilai, etika, akhlak. Ia hanya didorong oleh satu pertimbangan yaitu mencapai kepuasan bagi keinginan nalurinya sesuai dengan prinsip kesenangan.

Ego mewakili alam bawah sadar. Ego terbentuk dengan deferensiasi dari id karena kontaknya dengan daerah luar. Ego bekerja menggunakan proses sekunder, yaitu pertimbangan akal sehat dan kekuatan untuk menunda respon spontan atas rangsangan luar terhadap desakan naluriah dari dalam. Fungsi utama ego adalah pembelaan diri dengan menyalurkan dan menyaring nafsu/desakan yang dianggap layak dimunculkan serta menekan nafsu-nafsu yang dianggap merusak (Freud, 1991:XXXIII).

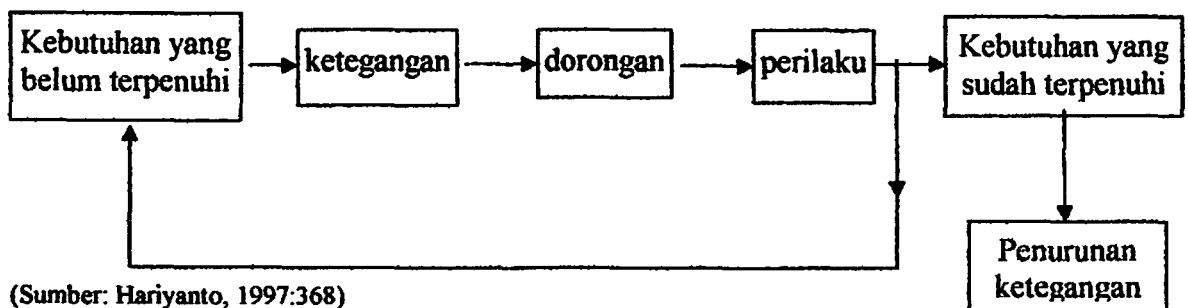
Superego yaitu sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik buruk). Superego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai, aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua, guru dan lain-lain (Freud, 1991:XXXIII).

Fungsi utama superego menurut Koeswara (1991:35) adalah: a) sebagai pengendali dorongan-dorongan/impuls naluri id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat; b) mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral daripada dengan kenyataan; dan c) mendorong individu kepada kesempurnaan.

Seseorang yang mempunyai jiwa sehat dari ketiga sistem ini merupakan susunan yang bersatu dan harmonis. Freud (1991:XXXII) berpendapat bahwa ketidakselarasan id, ego, dan superego dapat menimbulkan gangguan psikologis pada manusia.

1.5.3 Teori Motivasi

Salah satu variable yang termasuk dalam faktor psikologi adalah motivasi. Motivasi dapat diartikan dorongan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai suatu/sejumlah sasaran. Usaha tersebut terkondisikan oleh kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi itu sendiri merupakan suatu proses yang dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:



Bagan Komponen Motivasi

Bagan di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu. Apabila kebutuhan tersebut belum terpenuhi atau tidak terpuaskan, manusia akan mengalami ketegangan dalam dirinya. Ketegangan inilah yang menyebabkan seseorang memiliki suatu dorongan yang akhirnya terealisasikan dalam bentuk perilaku untuk mencapai apa yang belum terpenuhi tersebut. Aktivitas yang dilaksanakan memiliki dua konsekuensi, yaitu memperoleh apa yang dibutuhkan, yang akhirnya menyebabkan penurunan tegangan; atau perilaku tersebut ternyata tidak menghasilkan apa yang diinginkan. Jika perilaku tersebut ternyata tidak menghasilkan apa yang diinginkan, proses tersebut akan kembali dari awal lagi.

Teori-teori motivasi itu sendiri dapat digolongkan menjadi tiga (Hariyanto, 1997: 369) yaitu:

a. Content theories

Content theories terfokuskan pada kebutuhan-kebutuhan individu. Yang termasuk dalam bagian ini adalah hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, *ERG theory* dari Alderfer, *Two factor theory* dari Herzberg, dan teori kebutuhan dari David McClelland.

b. Process theories

Process theories membahas motivasi dari segi kognisi dan persepsi. Teori-teori motivasi yang termasuk dalam golongan ini adalah *Equity theory* dari Adam, *Expectancy theory* dari Victor Vroom, dan *Goal setting theory* dari Locke.

c. Reinforcement theories

Reinforcement theories membahas motivasi berdasar prinsip-prinsip belajar. Dalam hal ini motivasi dibahas dalam kaitannya dengan modifikasi perilaku berdasarkan *operant conditioning* dari Skinner.

Berkaitan dengan hal tersebut, motivasi yang ingin dibicarakan adalah teori motivasi yang termasuk dalam *content theories*. Teori motivasi yang digunakan adalah teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Teori ini mengemukakan bahwa semua kebutuhan setiap manusia terklasifikasikan menjadi lima tingkatan mulai dari kebutuhan yang paling esensial (setiap orang memerlukannya) sampai dengan kebutuhan yang tertinggi (tidak setiap orang termotivasi untuk memenuhinya).

Kebutuhan-kebutuhan tersebut (Abraham Maslow dalam Koeswara, 1991:190), yang dimulai dari tingkat terendah sampai tertinggi, adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang sifatnya mendasar, seperti makanan, air, udara, dan seks.

b. Kebutuhan rasa aman

Yang termasuk dalam kebutuhan rasa aman ini adalah rasa aman secara fisik ataupun psikis dari hal-hal yang sifatnya mengancam dirinya.

c. Kebutuhan cinta dan memiliki

Kebutuhan ini dijabarkan dengan kebutuhan untuk membangun persahabatan, rasa memiliki, diterima, dan kasih sayang.

d. **Kebutuhan rasa harga diri**

Selain harga diri, kebutuhan ini juga ditandai dengan adanya kebutuhan akan prestige, perhatian dari orang lain terhadap apa yang dihasilkannya.

e. **Kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan ini merupakan suatu kebutuhan untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini termasuk pengembangan diri, berprestasi sesuai potensi yang dimilikinya, serta pemenuhan diri

Berdasarkan penjelasan teori psikologi sosial di atas, peneliti berasumsi dapat memanfaatkan teori tersebut dalam menganalisis karakter, motivasi, dan gangguan psikologis yang dialami tokoh utama akibat tidak terpenuhinya motivasi pada diri tokoh utama yang terdapat dalam novel *CMMH*.

1.6 Metode Penelitian

Metodologi merupakan landasan yang berupa tata aturan kerja, dalam penelitian dan bertujuan untuk membuktikan jawaban yang dihasilkan (Jabrohim, 2001:16). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Sebagai penelitian kepustakaan maka dalam penelitian novel *CMMH* karya Veven Wardhana ini dilakukan langkah-langkah deskripsi analitik sebagai berikut:

1. **Tahap Pemahaman Objek**

Tahap ini dilakukan dengan melakukan pemahaman terhadap objek penelitian yaitu novel *CMMH* karya Veven Wardhana yang diterbitkan oleh PT Grasindo, Jakarta, pada edisi pertama, tahun 2002, dengan tebal 143 halaman. Novel ini merupakan data primer.

2. Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data sekunder mengenai novel *CMMH* dan kepengarangan Veven Wardhana baik berupa buku, majalah, maupun tinjauan buku. Semua data dikumpulkan dengan studi kepustakaan baik secara langsung dengan mengunjungi PUSDA Surabaya maupun menghubungi Pusat Dokumentasi Sastra HB. Yassin. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan memilih data yang relevan berkenaan dengan objek penelitian.

3. Tahap Analisis

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian. Tahap ini meliputi analisis struktural dan aspek yang menonjol dalam novel *CMMH*. Dalam hal ini peneliti berusaha menemukan aspek intrinsik yang dominan meliputi tema, alur, tokoh/penokohan, dan latar, sedangkan aspek ekstrinsik yang dominan dalam hal ini menitikberatkan pada motivasi dan psikologi tokoh utama yaitu Gigih dengan kajian psikoanalisis.

1.7 Sistematis Penyajian

Sistematis penyajian dalam melakukan analisis terhadap objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematis penyajian.

BAB II, membahas tentang struktur intrinsik novel *CMMH* untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun novel *CMMH* meliputi tema, tokoh/penokohan, alur, dan latar mendukung pembahasan selanjutnya.

BAB III, membahas motivasi tokoh utama dalam bertingkah laku, dan gangguan psikologis yang dialami tokoh utama akibat tidak terpenuhinya motivasi pada diri tokoh utama

BAB IV, pada bab ini peneliti menyimpulkan tentang paparan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya.

BAB II
STRUKTUR NOVEL CENTENG MATAHARI
MALAM HARI